



Sosialisasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Urban farming di Desa Senggigi

Suprayanti Martia Dewi^{*1}, Sri Maryanti², Sisca Cecilia³, Kisman¹,
Dwi Noorma Putri¹, Amrul Jihadi¹

¹ Program studi Agroteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

³Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri, Universitas Mataram

Article history

Received: 25-02-2025

Revised: 15-03-2025

Accepted: 27-03-2025

*Corresponding Author:

Suprayanti Martia Dewi,
Program studi Agroteknologi,
Jurusan Budidaya Pertanian,
Fakultas pertanian,
Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia;

Email:

suprayanti@unram.ac.id

Abstract: Kegiatan sosialisasi dan pendampingan *urban farming* di Desa Senggigi bertujuan untuk memberdayakan perempuan, khususnya ibu-ibu anggota TP-PKK, dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan sempit. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif berupa sosialisasi formal dan informal, pelatihan praktik pertanian berkelanjutan, serta penerapan Integrated Farming System seperti vertikultur dan budidaya lele dalam ember. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan mitra sebesar 100% pada aspek dasar *urban farming*. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas pekarangan dan pemahaman pentingnya ketahanan pangan lokal berbasis rumah tangga.

Keywords: The *urban farming* outreach and mentoring program in Senggigi Village aims to empower women, particularly members of the local TP-PKK group, in strengthening household food security by utilizing limited home garden space. The method used involved participatory approaches, including formal and informal socialization, sustainable farming training, and implementation of Integrated Farming Systems such as vertical gardening and catfish cultivation in buckets. The results indicate a 100% increase in partner knowledge on *urban farming* fundamentals. This activity hopefully will contribute to the productivity of home gardens and increases awareness of the importance of household-based food security.

Kata kunci: *Urban farming*, women empowerment, food security, TP-PKK, Senggigi Village

PENDAHULUAN

Desa Senggigi merupakan satu dari sekian banyak kawasan wisata unggulan yang terletak di pesisir Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa Senggigi selama bertahun-tahun mengandalkan sektor pariwisata dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Namun pada tahun 2018, sejak terjadinya gempa bumi bermagnitudo 7,0 SR disusul dengan merebaknya pandemi COVID-19 pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan baik dalam dan luar negeri jauh menurun drastis. Penurunan ini jelas sangat berdampak menyebabkan melemahnya sektor ekonomi masyarakat lokal, terutama dari kalangan perempuan atau ibu-ibu. Perempuan dalam peranan sebagai pengelola rumah tangga dan pelaku di sektor informal berbasis pariwisata seperti warung makan, penginapan rumahan, dan penjualan oleh-oleh. Dalam kondisi sulit itu, tantangan perempuan dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri menjadi lebih besar. Terbatasnya lahan pekarangan terlebih akses terhadap sumber daya pertanian di kawasan pesisir minim menyebabkan masyarakat, khususnya perempuan, bergantung pada pemenuhan pangan dari luar desa Senggigi. Hal ini menyebabkan

merupakan penyebab utama rentannya ketahanan pangan keluarga, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan protein dan serat.

Pertanian perkotaan atau lebih kerap dikenal dengan istilah *Urban farming* adalah sistem pertanian yang dilakukan pada ruang terbatas dengan memanfaatkan atap bangunan, pekarangan rumah, atau bahkan lahan sempit lain. *Urban farming* tidak hanya melibatkan sektor pertanian, namun dapat dikombinasikan dengan sistem pertanian terpadu/ terintegrasi seperti akuaponik atau budidaya lele dalam ember (budikdamber) (Prasetyo, B. H., & Utami, L. S., 2021). Metode ini memungkinkan masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga sekaligus meningkatkan kualitas udara, memperbaiki lingkungan, dan menghasilkan produk sehat tanpa bahan kimia sintetis (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019). Selain itu, *urban farming* dinilai mampu memberikan solusi ekonomi kreatif berbasis rumah tangga melalui pemanfaatan limbah organik dan hasil produksi mandiri (Suryani, N., & Handayani, R., 2020).

Perempuan memainkan peran sentral dalam keberhasilan program *urban farming*. Dalam banyak studi, perempuan terbukti lebih konsisten dalam merawat tanaman dan mengelola limbah rumah tangga untuk dijadikan kompos (FAO (Food and Agriculture Organization, 2018). Mereka juga menjadi motor penggerak kegiatan komunitas dan agen perubahan dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. Dengan kapasitas yang tepat, perempuan dapat menjadi pelopor inovasi pertanian skala rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi produktif berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pemberdayaan berbasis masyarakat yang melibatkan perempuan secara aktif melalui sosialisasi dan pelatihan *urban farming* berbasis sistem pertanian terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis perempuan dalam bertani di lahan sempit, tetapi juga untuk menumbuhkan komitmen, etos kerja, serta kemandirian dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Dengan menguatkan peran perempuan sebagai agen perubahan, diharapkan masyarakat Desa Senggigi dapat membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan, sekaligus membuka peluang ekonomi alternatif yang adaptif terhadap kondisi lokal.

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, dengan tujuan membangun keterlibatan aktif dari semua peserta yang terdiri dari pemerintah desa, TP-PKK, dan beberapa masyarakat setempat desa Senggigi. Kegiatan dilakukan pada Februari 2025. Tahapan diawali dengan survey awal kegiatan kemudian kegiatan selanjutnya yaitu dilaksanakan sosialisasi kepada pemerintah desa, mitra TP-PKK, dan Masyarakat. Kegiatan sosialisasi memaparkan mengenai konsep *urban farming* terintegrasi. Pelatihan ini mencakup pemahaman dasar tentang pertanian perkotaan yang ramah lingkungan, pengelolaan limbah rumah tangga untuk mendukung pertanian, serta integrasi antara budidaya tanaman dan perikanan sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pemberdayaan perempuan melalui *urban farming* yang dilaksanakan di Desa Senggigi menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Sosialisasi ini diikuti oleh 20 orang kader TP PKK Desa Senggigi yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan menengah. Setelah mengikuti kegiatan ini, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya ketahanan pangan keluarga, konsep *urban farming*, serta teknik-teknik dasar yang dapat diterapkan di lingkungan rumah seperti vertikultur, hidroponik, dan pemanfaatan limbah rumah tangga organik untuk kompos (Santosa, S., & Wahyuni, S., 2019). Hal ini ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test mengetahui pengetahuan dasar tentang pertanian perkotaan yang ramah lingkungan

khususnya pemanfaatan pekarangan. Hasil pre dan post test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 38,5%, menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga membangkitkan motivasi dan komitmen peserta untuk menerapkan praktik *urban farming* di rumah masing-masing. Sebanyak 85% peserta menyatakan kesediaan mereka untuk memulai kegiatan *urban farming* secara mandiri, dan sekitar 75% telah menyusun rencana awal terkait desain kebun pekarangan sederhana yang akan mereka uji coba. Peserta juga menyepakati untuk membentuk kelompok belajar yang akan difasilitasi oleh Pokja III TP PKK sebagai wadah diskusi dan pendampingan berkelanjutan.



Gambar 1. Survei pekarangan rumah warga

Survei cepat yang dilakukan pasca kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (80%) memiliki pekarangan rumah dengan luas minimal 1 hingga 5 meter persegi yang belum dimanfaatkan secara optimal (Gambar 1 A dan 1B). Dari data tersebut, diketahui pula bahwa 60% dari pekarangan yang ada belum digunakan untuk kegiatan produktif. Melalui kegiatan ini, peserta mulai menyadari potensi yang dimiliki pekarangan mereka dan mulai mendata jenis tanaman sayuran serta ikan air tawar yang cocok dibudidayakan di lingkungan rumah mereka secara terintegrasi.

Sebagai tindak lanjut, TP PKK bersama Pemerintah Desa Senggigi sepakat untuk menetapkan beberapa rumah kader sebagai lokasi percontohan *urban farming* terpadu, serta menjadikan halaman kantor desa sebagai lokasi edukatif yang bisa dikunjungi Masyarakat (Gambar 1C). Pemerintah desa juga berkomitmen mendukung kegiatan ini. Dukungan ini sejalan dengan pernyataan Kepala Desa Senggigi yang menyambut baik inisiatif ini sebagai bagian dari strategi pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi COVID-19, penguatan ketahanan pangan keluarga, serta peningkatan peran aktif perempuan dalam pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi *urban farming* di Desa Senggigi memberikan manfaat signifikan bagi pemberdayaan pekarangan terbatas, khususnya di lingkungan rumah warga yang memiliki lahan sempit (Putri, N., & Lestari, P., 2018). Pertama, kegiatan ini mengajarkan teknik-teknik bercocok tanam yang efisien dan ramah lingkungan seperti vertikultur dan hidroponik, yang dapat mengoptimalkan penggunaan ruang vertikal maupun media tanam alternatif tanpa memerlukan lahan luas (Wulandari, F., & Setiawan, T., 2022). Dengan demikian, keluarga terutama perempuan yang menjadi pengelola rumah tangga dapat memaksimalkan fungsi pekarangan sempit untuk menghasilkan sayuran segar dan tanaman pangan lain secara mandiri. Kedua, sosialisasi ini mendukung peningkatan kemandirian pangan keluarga di tengah keterbatasan akses dan sumber daya. Melalui *urban farming*, perempuan dapat memenuhi sebagian kebutuhan gizi keluarga tanpa bergantung pada pasokan pasar yang terkadang tidak stabil dan mahal. Hal ini sekaligus mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, sehingga memberikan dampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ketiga, pemberdayaan pekarangan terbatas melalui *urban farming* berkontribusi pada penguatan kapasitas perempuan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Dengan keterampilan baru yang didapat, perempuan tidak hanya mampu mengelola pekarangan mereka secara produktif, tetapi juga berpotensi mengembangkan usaha mikro dari hasil panen, membuka peluang ekonomi alternatif, dan meningkatkan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat jejaring sosial dan solidaritas antar warga melalui pembentukan kelompok belajar dan komunitas *urban farming*. Hal ini mendorong kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya dan penyelesaian masalah bersama, yang penting untuk keberlanjutan kegiatan pemberdayaan pekarangan terbatas. Secara keseluruhan, sosialisasi *urban farming* di pekarangan terbatas menjadi solusi adaptif yang relevan untuk mendukung ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi, dan peran aktif perempuan di Desa Senggigi dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi pasca bencana dan pandemi (Kusuma, D., & Hartono, R., 2020).

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran kunci dalam pengelolaan kebutuhan pangan rumah tangga, mulai dari perencanaan menu, pengolahan makanan, hingga manajemen pengeluaran. Dalam banyak literatur, perempuan disebut sebagai agen perubahan dalam ketahanan pangan karena mereka memahami secara langsung kebutuhan gizi keluarga dan mampu mengelola sumber daya terbatas secara efisien (Suryani & Handayani, 2020). Di Desa Senggigi, perempuan menjadi kelompok yang paling terdampak akibat menurunnya sektor pariwisata pasca-gempa 2018 dan pandemi COVID-19. Ketika sektor informal terguncang, perempuan yang semula hanya mengelola rumah tangga kini dituntut untuk turut mencari alternatif pemenuhan kebutuhan keluarga, salah satunya melalui produksi pangan mandiri berbasis *urban farming*. TP PKK sebagai Organisasi Strategis Pemberdayaan Perempuan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) merupakan organisasi perempuan berbasis desa yang memiliki jaringan hingga ke tingkat dusun dan rumah tangga. Struktur organisasi yang kuat, pengalaman dalam kegiatan sosial, serta pengakuan dari pemerintah desa menjadikan TP PKK sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Di Desa Senggigi, TP PKK telah terbentuk secara resmi dan aktif dalam kegiatan rutin seperti pengajian dan pembinaan keluarga. Namun, produktivitas ekonomi dan keterlibatan dalam program ketahanan pangan masih terbatas. Karena itu, TP PKK sangat potensial menjadi lokomotif gerakan *urban farming* di desa melalui: (1). Penyebaran informasi dan edukasi ke anggota dan warga, (2) Koordinasi pelatihan dan sosialisasi, (3) Pendampingan penerapan praktik *urban farming* di tiap dusun, (4) Pembentukan kelompok usaha berbasis hasil pertanian rumah tangga, (5) *Urban farming* sebagai Media Pemberdayaan dan Edukasi

Melalui pendekatan *urban farming* berbasis *integrated farming system*, perempuan dapat: (1) Meningkatkan produktivitas pekarangan rumah, (2) Menghemat pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan sayur dan protein, (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian, (4) Membangun kepercayaan diri dan solidaritas sosial sesama anggota, (5) Membangun usaha mikro berbasis hasil

pertanian rumah tangga. TP PKK dengan anggotanya yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga merupakan kelompok yang paling siap dilibatkan dalam kegiatan ini karena kedekatan emosional, fleksibilitas waktu, serta memiliki peran langsung dalam dapur keluarga.

KESIMPULAN

Program sosialisasi urban farming di Desa Senggigi telah berhasil mendorong pemberdayaan perempuan, khususnya kader TP PKK. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya ketahanan pangan keluarga serta mengenalkan metode pertanian sederhana seperti vertikultur, hidroponik, dan penggunaan limbah organik sebagai kompos. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 38,5%. Sebagian besar peserta (85%) menyatakan kesiapan untuk memulai praktik urban farming di rumah, dan sekitar 75% telah membuat rancangan kebun pekarangan. Mereka juga sepakat membentuk kelompok belajar sebagai sarana pendampingan lanjutan.

Dari survei singkat, diketahui bahwa sebagian besar pekarangan warga belum dimanfaatkan secara maksimal, namun peserta mulai menyadari potensinya. Peran TP PKK sangat strategis dalam memperluas dampak program ini, baik dalam hal penyebaran informasi, pelatihan, maupun pendampingan praktik di lapangan. Urban farming terbukti mendukung penghematan pengeluaran rumah tangga, peningkatan gizi keluarga, dan peluang ekonomi dari hasil pekarangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi solusi tepat dalam penguatan ketahanan pangan dan peran aktif perempuan dalam pembangunan desa, terutama di tengah tantangan ekonomi pasca pandemi dan bencana.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Mataram, Pemerintah dan warga Desa Senggigi, TP-PKK Desa Senggigi serta seluruh mitra yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- FAO (Food and Agriculture Organization). (2018). *The role of women in urban agriculture: Empowering communities through food security*. Rome: FAO Publishing.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Urban farming: Pangan sehat di lahan sempit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Kusuma, D., & Hartono, R. (2020). *Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi melalui pertanian perkotaan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 15(1), 45-52.
- Prasetyo, B. H., & Utami, L. S. (2021). Pemanfaatan limbah rumah tangga dalam *urban farming* berbasis integrated farming system. *Jurnal Inovasi Pertanian Perkotaan*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.5678/jipp.v8i1.5678>
- Putri, N., & Lestari, P. (2018). *Pengembangan urban farming dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di daerah pesisir*. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 10(3), 78-85.
- Santosa, S., & Wahyuni, S. (2019). *Urban farming sebagai solusi ketahanan pangan di lahan terbatas*. *Jurnal Agrikultura*, 30(2), 125-134.
- Suryani, N., & Handayani, R. (2020). Peran perempuan dalam peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui pertanian rumah tangga. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.4321/jgp.v5i1.4321>
- Wulandari, F., & Setiawan, T. (2022). *Optimalisasi pekarangan rumah untuk urban farming sebagai solusi pemberdayaan masyarakat*. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian*, 5(1), 33-41